

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual inses merupakan kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkup keluarga. Fenomena kasus pelecehan seksual inses ini menjadi pokok pembahasan yang sedang ramai dibahas karena adanya peningkatan kasus yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Berdasarkan jurnal Ringkasan Eksekutif “MENATA DATA, MENAJAMKAN ARAH : Refleksi Pendokumentasian dan Tren Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan 2024) (2025) Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan yang telah dilaporkan kepada Komnas Perempuan dan juga mitra Catatan Tahunan (CATAHU) pada tahun 2024 mencapai 445.502 kasus. Jumlah tersebut telah mengalami kenaikan 43.527 kasus atau sekitar 9,77% dibanding tahun 2023 (401,975).

Kategori pelecehan seksual inses tersebut merupakan perbuatan yang berat dikarenakan adanya kekuasaan dari orang tua yang kuat. Dampaknya sangat mempengaruhi keadaan anak, menciptakan rasa marah dan benci terhadap pelaku serta menciptakan trauma yang berkelanjutan. Salah satu bentuk *post traumatic* yang bisa dialami oleh korban adalah *Rape Trauma Syndrome*. Hal ini menegaskan urgensi untuk mengangkat isu pelecehan seksual inses ke dalam sebuah karya film fiksi pendek. Untuk merealisasikan film ini, sutradara menerapkan konsep gaya penyutradaraan realis. Menurut Pratista (2014: 25) film merupakan kolaboratif antara dua unsur yakni naratif dan juga sinematik.

Dalam proses penyuntingan, untuk mendukung gaya penyutradaraan *realism* dan penggunaan teknik sinematografi *long take*, *editor* memfokuskan pada

penyampaian cerita dengan beberapa teknik *editing* salah satunya adalah penerapan *cutting rhythm*. Menggunakan ritme *editing* yang baik dalam penyampaian unsur dramatik dan mendukung gaya penyutradaraan *realism* sehingga film bisa tersampaikan kepada penonton dengan mendukung penguatan karakter pada tokoh, penggunaan sinematografi *longtake*, *minimal cutting*, dan suasana film melalui konsep *diegetic sound*. Film ini terlihat dari cara *editor* memotong dan menyusun *footage*, setiap *footage* memiliki alasan serta motivasi kenapa gambar itu dipotong. Proses pemotongan gambar tersebut dilihat dari *pacing*, dan *rate of cutting*. Penerapan *cutting rhythm* merupakan konsep yang akan ditekankan ke dalam film ini, tujuan dari penerapan *cutting rhythm* adalah untuk mengatur tempo *visual* dan *mood* dengan memanipulasi durasi *shot*, menekankan *realism*.

Dalam membangun sebuah ritme *editing* yang baik ada 3 komponen yang perlu diperhatikan yaitu *timing*, *pacing*, dan *trajectory phrasing* (Pearlman, 2016: 50). Ritme film secara keseluruhan tidak hanya berasal dari *editing*, namun juga dapat berasal dari aspek lain seperti gerakan dalam *mise-en-scene*, posisi, gerakan kamera, dan penggunaan suara. Penerapan *cutting rhythm* dalam film “*What They Don’t Know About Me*” menggunakan 3 point yaitu, *Pacing*, *Rate of Cutting*, dan Penggunaan *Diegetic sound*.

Pacing sama halnya dengan tempo dalam menyampaikan sebuah cerita. Dikarenakan bentuk penceritaan yang linear dan mendukung gaya *realisme*, *pacing* yang diterapkan dalam film ini menggunakan *pacing* lambat yang didukung oleh meminimalisir pemotongan *shot*, meminimalisir penggunaan transisi dan penggunaan *diegetic sound*.

Banyak metode untuk menerjemahkan naskah agar film bisa tersampaikan, salah satunya adalah memanfaatkan kekuatan elemen suara *diegetic*, yaitu suara yang bersumber dari dalam ruang cerita. Penggunaan *diegetic sound* dalam film ini untuk menekankan pada *realisme* situasi dan membiarkan ketegangan emosional menjadi pusat perhatian.

Berdasarkan hal tersebut judul yang digunakan adalah “Membangun Unsur Dramatik Dengan *Cutting Rhythm* Pada *Editing* Film *What They Don’t Know About Me*”. Sebagai judul laporan penciptaan karya Tugas Akhir.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penjabaran di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana merumuskan konsep *editing* yang mengangkat isu inses pada film “*What They Don’t Know About Me*”?
2. Bagaimana menerapkan *cutting rhythm* untuk memperkuat gaya *Realism* dalam film “*What They Don’t Know About Me*”?

C. Orisinalitas Karya

Keaslian atau orisinalitas suatu karya tidak pernah lepas dari karya-karya terdahulunya yang pernah ada. Apapun bentuk dari karya film tersebut, memerlukan referensi untuk datangnya ide yang dapat memperluas dan memperbanyak variasi dari tontonan itu sendiri. Ada beberapa film di luar negeri yang mengangkat isu tentang inses. Namun yang membuat berbeda dari setiap karya yang dibuat adalah tentang bagaimana cara pengemasan dan konsep yang dibawakan.

Dalam pembentukan film dan penerapan teknik *editing* yang berjudul *What They Don't Know About Me* menggunakan beberapa referensi film, yaitu Film *Love According to Dalva*, Film *Women From Rote Island*, Film *Hereditary*, dan Film *Yuni*.

Film *Hereditary* adalah film horor psikologis yang dirilis pada tahun 2018, disutradarai oleh Ari Aster. Film ini sering menggunakan ritme *editing* yang lambat untuk memanjangkan adegan-adegan tertentu, terutama dalam momen-momen penting seperti ketika kamera tetap fokus pada ekspresi wajah karakter. Di dalam film *Hereditary* ini penulis sebagai penyunting gambar menyoroti teknik *pacing* yang digunakan di film ini terutama pada saat adegan makan malam. Pemotongan durasi *shot* dan penggunaan *diegetic sound* pada adegan tersebut sangat mendukung untuk menciptakan *slow pacing* dan kesan realis dalam film.

Dalam film *Yuni* karya Kamila Andini, penggunaan *rate of cutting* memainkan peran yang penting dalam membangun atmosfer dan emosi cerita. Secara keseluruhan, film *Yuni* memiliki *rate of cutting* yang relatif lambat, selaras dengan gaya sinematik Kamila Andini yang lebih mengutamakan pengamatan dan membiarkan momen berkembang secara *realis* atau natural. Banyak adegan dalam film *Yuni* menggunakan durasi *shot long takes*, terutama dalam adegan kehidupan sehari-hari tokoh utama. Ini memberikan kesan realistis dan mendalam, mengajak penonton untuk lebih mendalami perasaan dan tekanan sosial yang dihadapi karakter utama.

D. Metode Penelitian

Dalam pembuatan konsep karya, tentu tidak lepas dari penelitian yang mendasar sebagai acuan dalam realisasikan film *based on true story* ini. Terlebih topik yang diketengahkan merupakan isu yang sangat dekat dengan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci (Setiawan, 2018: 8). Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian di interpretasikan.

Teknik pengumpulan data yang menggunakan metode penelitian kualitatif :

1. Wawancara

Wawancara di dalam penelitian kualitatif berperan sangat penting karena dengan melakukan wawancara, peneliti mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam serta perspektif langsung dari narasumber. Wawancara dengan individu yang memiliki pengalaman relevan atau memiliki keahlian tertentu dapat membantu dalam pengembangan pengetahuan yang lebih mendalam dan autentik. Wawancara digunakan untuk memvalidasi data agar informasi dan kebenaran dapat dipertanggung jawabkan.

Table 1. Narasumber

No	Nama	Profesi	Keterangan
1.	Ahmad Yuniardi	Editor Film	Key Informan

2.	Auliandra Yoda Jedi	<i>Editor Film</i> Pendek	<i>Second Informan</i>
3.	Wahyu Topami	Jurnalis	<i>Second informan</i>
4.	Maripah S.Psi.	Psikolog	<i>Second Informan</i>

Sebagai bagian dari pengumpulan data dilakukan wawancara dengan Ahmad Yuniardi. *Editor* film layar lebar beberapa karyanya adalah Film Penyalin Cahaya, *Cross the Line*, *Dear David*, Budi Pekerti, Kabut Berduri. Wawancara dilakukan secara daring atau melalui *zoom meeting* membahas tentang eksplorasi teknik *editing*, *flow* kerja dari *editor offline* ke *editor online*, *colorist*, dan *sound design*.

Guna mendapatkan perspektif yang berbeda mengenai penggunaan teknik *editing cutting rhythm*, dilakukan wawancara dengan Yoda Jedi, seorang editor film pendek yang berkecimpung di bidang film dan iklan komersial. Wawancara dilakukan secara daring melalui panggilan *WhatsApp* dan membahas efektivitas penerapan *cutting rhythm* dalam gaya penyutradaraan *realisme*. Selain itu, wawancara juga membahas tentang alur kerja *editor offline* serta pengelolaan folder yang baik dan benar.

Wahyu Topami memiliki peran sangat penting di dalam riset isu pada penciptaan film ini, Ia merupakan seorang jurnalis yang pertama kali menemukan kasus inses tersebut. Wawancara ini dilakukan secara langsung pada pertemuan riset pertama dan melalui *zoom meeting* pada pertemuan riset kedua. Peran Wahyu Topami di dalam riset ini adalah sebagai perantara terhadap keluarga korban serta korbannya langsung dan juga menceritakan

lebih detail mengenai kejadian yang tidak terdapat di laman artikel yang Ia tulis.

Memperkuat tentang isu yang dibawa dalam film ini, maka dilakukan wawancara bersama Maripah, M.Psi beliau merupakan seorang Psikolog yang sering menangani kasus kekerasan seksual dan juga pelecehan seksual inses. Wawancara ini dilakukan secara daring melalui *zoom meeting*, membahas mengenai faktor, penyebab, pencegahan dan banyak pembahasan lainnya mengenai kasus pelecehan seksual inses dari sudut pandang ilmu psikologi.

2. Studi Pustaka

Selain wawancara, dilakukan juga penelusuran melalui studi pustaka. Pengumpulan data untuk film "*What They Don't Know About Me*" dilakukan dengan mencari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema dan teknik *editing* yang digunakan. Dengan menggabungkan berbagai referensi dari buku, jurnal, dan artikel, pengumpulan data dapat memberikan dasar teoritis yang kuat.

3. Observasi

Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, yaitu terlibat langsung dalam proses pengerjaan *editing* subjek penelitian, observasi ini mencakup observasi pasif, tidak terlibat langsung dengan sumber data. Penelitian ini dilakukan dengan cara melihat langsung bagaimana seorang *editor* film bekerja sesuai dengan *flow* kerja yang baik dan benar.

E. Metode Penciptaan (*Editor*)

Proses penciptaan sebuah karya film, *editor* yang menyunting gambar secara keseluruhan menggunakan metode penciptaan *creative collaboration*. *Creative collaboration* (kolaborasi kreatif) memungkinkan penemuan dan eksplorasi ide-ide baru, dengan setiap anggota tim berkontribusi dengan perspektif unik mereka (Barry, 2024: 28). *Editor* bekerja sama dengan sutradara, penata kamera, produser, dan kru *post production* lainnya dan memastikan komunikasi yang efektif agar tetap selaras dengan konsep naratif dan sinematik.

Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan. Secara sistematis, tahapan yang dilakukan adalah antara lain :

1. Pra Produksi (Penentuan Konsep *Editing*)

Pada tahap ini *editor* mulai menginterpretasi naskah lalu menyusun konsep dan mencari referensi yang sekiranya diterapkan dalam pelaksanaan *editing* nantinya, mulai dari gaya, teknik, *mood*, warna, *cutting*, dll. Lalu penyunting gambar menyatukan visi dan berdiskusi bersama sutradara, dan *direct of photography* mengenai konsep film yang dibuat serta menentukan jenis teknik *editing* yang digunakan. Setelah *editor* merancang konsep *editing* lalu berdiskusi kembali bersama sutradara untuk menyelaraskan visi kreatif yang telah sutradara konsepkan. Pada tahap ini penyunting gambar mulai menyiapkan peralatan apa saja yang dibutuhkan pada saat produksi seperti *harddisk* untuk *backup* data dan mempersiapkan *device* yang digunakan pada tahap pasca produksi.

2. Produksi (*Backup* dan *Transcoding*)

Tahap produksi adalah tahap dimana pengambilan gambar dilakukan. Setelah pengambilan gambar hasil *shooting* selesai lalu dipindahkan dari memori ke *harddisk external*. Setelah melakukan *backup* data oleh D.I.T penyunting gambar melakukan *review* atas hasil gambar yang telah diambil pada saat di lokasi *shooting*. Lalu setelah melakukan *convert footage* atau melakukan *proxy* dilanjutkan dengan *rename file* dan *assembly*.

3. Pasca Produksi (*Finalisasi*)

Tahapan terakhir adalah pasca produksi yang mana proses penyuntingan gambar dan suara dilakukan. Tahap awal dari pasca produksi ini adalah *offline editing*. Menurut Gunawan (2023: 18) *Editing offline* adalah proses *editing* yang masih kasar, memotong dan merangkai hasil *footage* yang sudah diambil pada saat produksi untuk menjadi rangkaian cerita yang utuh. Pada proses *editing offline* ini, hanya dilakukan penyuntingan antar *video*, tanpa memasukkan efek suara dan efek audio lain seperti latar musik.

Tahap ini pun *editor* menerapkan *cutting rhythm* dengan *point* yang dibahas *passing*, *rate of cutting*, penggunaan *diegetic sound*. *Point* ini sangat menarik untuk dibahas karena berpengaruh terhadap film tersebut. Setelah *editing offline* selesai maka dilanjutkan ke *editing online* dan *mastering*. Di tahap *editing online* penyunting gambar bekerja sama dengan *colorist* dan *sound designer*, untuk memastikan warna dan suara telah sesuai dengan yang dikonsepkan.

F. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari pembuatan karya film ini antara lain:

- a. Menerapkan *cutting rhythm* dalam gaya sutradara *realism* yang digunakan dalam film *What They Don't Know About Me*.
- b. Penerapan *cutting rhythm* dalam film *What They Don't Know About Me* menggunakan 3 *point* yaitu *pacing* lambat yang diterapkan di 1/3 film, *rate of cutting* pada *point* ini meminimalisir pemotongan gambar dengan tujuan menjaga tempo, dan keheningan atau penggunaan *diegetic sound* bertujuan untuk membangun suasana se *real time* mungkin.

2. Manfaat

a. Manfaat Khusus

Manfaat yang diharapkan oleh pribadi penulis pertama tentu terjadinya pengembangan diri bagi penulis sendiri dalam hal pembuatan karya film. Diharapkan dari karya film ini dengan isu yang terbilang multidimensional yaitu inses, trauma, patriarki, *parenting wrong*, dapat menjadi gebrakan baru atau menjadi referensi tambahan khususnya bagi mahasiswa Prodi Film dan Televisi ISBI Bandung.

b. Manfaat Umum

- 1) Film ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran atau pemahaman mengenai pentingnya pola pengasuhan anak yang baik, mengurangi segala bentuk kekerasan seksual di lingkungan masyarakat.
- 2) Informasi dan pesan yang disampaikan dapat menambah rasa kesadaran

akan hal-hal yang sering dianggap tabu dan menambah rasa kepedulian terhadap korban-korban kekerasan seksual.

- 3) Sebagai salah satu media pengetahuan bagi masyarakat.

